

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan pada sekarang ini mendapat tantangan yang cukup besar, yaitu semakin pesat dan canggihnya perkembangan teknologi. Teknologi merupakan suatu hal terpenting dalam mengarungi kehidupan pada zaman milenium ini. Semakin derasnya arus dan gempuran teknologi informatika berdampak besar dengan membawa bahaya buruk, salah satunya bergesernya nilai, norma, tradisi dan tatanan masyarakat, terkhusus pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena menyalahartikan dan menyelewangkan fungsi dari teknologi informatika tersebut. Salah satu dampaknya yaitu membuat individu-individu pada zaman milenium ini terkesan sangat individualis, egois, terlampau optimis dan selalu narsis. Namun, satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, *output* yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi Gayus Tambunan baru.¹

Hadirnya sebuah teknologi membawa angin segar dalam melangsungkan kehidupan. Dimana teknologi dapat memudahkan pekerjaan kita dalam waktu yang singkat dan cepat tanpa mengeluarkan sedikit keringat. Namun kalau kita pahami secara detail dan menyeluruh, kehadiran teknologi banyak merugikan dan mengancam keberlangsungan kehidupan bagi generasi yang akan datang, jika tidak digunakan sebagaimana fungsinya. Lantaran akses untuk menunjang penggunaan teknologi tersebut sangat mudah. Sehingga banyak sebagian orang yang tak bertanggung jawab menggunakan kesempatan itu untuk melakukan tindak kriminalitas, seperti misal berita *hoax*, *hack*, pornografi, penipuan, prostitusi online, dan lain sebagainya. Tidak heran jika tindak kriminalitas

¹ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Tulungagung, Juni 2016, 21.

tersebut menjadi konsumsi kita dalam menggunakan teknologi sehari-hari. Dimana hal tersebut, terserap oleh konsumen teknologi dikalangan peserta didik yang dampak buruknya terealisasi dalam bentuk nyata.

Pernyataan tersebut tergambar dalam tindakan-tindakan kriminal yang di lakukan remaja seperti pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkotika, penipuan bahkan tindakan pembunuhan. Berdasarkan data yang masuk ke Direktorat III Tindak Pidana Umum Bareskrim Mabes Polri, terdapat 967 kasus anak yang berhadapan dengan hukum di tahun 2011. Dari jumlah tersebut perkara yang paling banyak yaitu tindakan penganiayaan (236 kasus), di ikuti pencurian (166 kasus), tindakan pencabulan menurut KUHP (128 kasus), pengeroyokan (64 kasus), pencurian dengan kekerasan (36 kasus), tindak pidana pencabulan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (9 kasus) dan tindakan pemerkosaan (15 kasus). Angka kriminalitas yang dilakukan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari Sistem Database Pemasarakatan pada tahun 2013, jumlah penghuni Lembaga Pemasarakatan (Lapas) di Indonesia baik yang berstatus tahanan dan narapidana mencapai 153.224 orang dan 5.532 diantaranya adalah anak. Sedangkan anak yang bersatus narapidana anak mencapai 3.335 anak, yang mana 3.282 diantaranya narapidana anak laki-laki dan 73 narapidana anak perempuan.² Selanjutnya menurut BNN (Badan Narkotika Nasional, 2017) sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.³ Data tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya kasus kriminal yang ada. Namun, dengan sebagian kecil kasus tersebut menandakan bahwa bangsa kita diambang kehancuran.

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil sesuai tujuan pendidikan nasional. Jika krisis ini berkelanjutan, tidak

² Redian Syah Putra, "Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru)", *JOM FISIP, Vol. 3, No. 1*, Pekanbaru, Februari 2016, 4.

³ Diamar Pipit, "Fenomena-fenomena Kenakalan Remaja di Era Globalisasi", dalam <https://www.kompasiana.com/diamarpipit/5ade012cdd0fa8121f5bf5d4>, diakses 8 Januari 2019 pukul 21.24 WIB.

menutup kemungkinan bisa merapuhkan dan mematikan nilai-nilai kehidupan sosial dan beragama. Oleh karena itu, agar fenomena-fenomena ini berkesudahan. Maka pihak lembaga pendidikan harus bisa meningkatkan mutu pendidikan agar bisa menghasilkan peserta didik yang unggul dalam prestasi, terampil dalam teknologi, serta memiliki akhlak yang Islami. Melalui internalisasi nilai-nilai agama yang diselipkan dalam proses pembelajaran yang diharapkan terciptanya suatu pembiasaan. Melalui tahap pembiasaan tersebut, besar kemungkinan akan tercipta suatu kebiasaan, dimana kebiasaan itu akan menjadi sebuah budaya. Dalam konteks ini, kebiasaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikemas dengan nama budaya religius. Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah.⁴ Berawal dari pembiasaan budaya religius tersebut, diharapkan terwujudnya sebuah sikap individu yang berakhlakul karimah didalam diri setiap peserta didik. Sehingga fenomena-fenomena diatas yang menjadi ironi didalam dunia pendidikan kita bisa terhenti.

Padahal Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Selain itu pendidikan sebagai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.⁵ Patterson berargumentasi jika pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sutuhnya, seharusnya tidak hanya menekankan pada perkembangan kognitif. Pendidikan harus dikaitkan dengan hubungan antarpribadi anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

⁴ Wasito dan Moh. Turmudi, "Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 29, No. 1, Kediri, Januari-Juni 2018, 5.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain terwujud dengan adanya sifat saling menghargai, tolong menolong, kreatif, sabar, dan mandiri.⁶ Hal ini menjadi bukti bahwasannya pendidikan afektif juga dibutuhkan peserta didik. Agar kecerdasan intelektual peserta didik bisa diimbangi dengan kecerdasan emosionalnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang melakukan internalisasi nilai melalui budaya religius adalah MTs Negeri 1 Kudus. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan pengaplikasian budaya religius ini di MTs N 1 Kudus. Diantaranya, bentuk-bentuk budaya religius yang telah dikembangkan yaitu : (1) Budaya 5S, (2) Berdo'a, (3) Tadarus al-Qur'an, (4) Rutinitas ibadah, (5) Peringatan hari besar Islam, (6) Kejujuran, (7) Istighosah, (8) Amal Jum'at. Melalui budaya religius, harapan untuk tercapainya visi dan misi madrasah bisa terwujud. Namun dalam realitas di lapangan, bertolak belakang dengan yang diharapkan. Terdapat kendala-kendala yang menghambat berlangsungnya proses tersebut, misal siswa menganggap budaya religius tersebut hanyalah sekedar tradisi yang dilakukan setiap hari serta aturan sekolah yang harus mereka taati. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum menyadari dampak positif yang akan diterima peserta didik.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian agar bisa mengetahui, memahami, dan menguji pengaruh budaya religius dalam pembentukan *akhlakul karimah* siswa. Dalam hal ini peneliti mengangkat judul penelitian tentang **“PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KUDUS.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah: “Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap

⁶ Muhammad Yusuf Pulungan, “Pembelajaran Ranah Afektif Antara Harapan dan Kenyataan”, Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol. 29, No. 02, Padangsidempuan, 02 Juli 2013.

pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Negeri 1 Kudus ?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Negeri 1 Kudus ?
2. Untuk mengukur tingkat pengaruh budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Negeri 1 Kudus ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan memberikan khazanah ilmu penelitian dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pengaruh budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai tahapan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk mengetahui peranan budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal, memuat halaman sampul, judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur, serta berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, analisis uji validitas dan realibilitas, uji prasyarat, analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis, analisis lanjut, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan hal lain yang dianggap perlu untuk dilampirkan.